

## GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS POST *SECTIO CAESAREA* (SC) TENTANG AMBULASI DINI DI RSIA ANNISA KOTA JAMBI

**Elisa Murti Puspitaningrum**

Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera

Email : elisa\_mpn@ymail.com

### ABSTRAK

Masa nifas merupakan masa dimulai dari setelah melahirkan sampai alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil selama 6 minggu. Ambulasi dini post SC merupakan hal yang penting dalam periode pasca pembedahan yang dilakukan secara bertahap. Ambulasi dini post SC penting dilakukan untuk menghindari dampak buruk yang terjadi seperti, peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, thrombosis, involusi yang tidak baik, aliran darah tersumbat, dan peningkatan intensitas nyeri.

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum SC di RSIA Annisa Kota Jambi. Sampel berjumlah 42 responden dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2016. Pengumpulan data menggunakan data primer, yaitu pengisian kuesioner dan analisis data menggunakan *Univariat*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 responden (33,3%), pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (42,9%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 10 responden (23,8%).

Disarankan kepada pihak RSIA Annisa terutama bidan pelaksana di ruang kebidanan untuk tetap mengajarkan teknik ambulasi dini post SC secara rutin dan bertahap dan selalu memotivasi pasien post SC untuk selalu melakukan ambulasi dini secara aktif dan mandiri.

Kata kunci : Pengetahuan, Ibu Nifas Post SC, Ambulasi Dini

### 1. PENDAHULUAN

Persalinan merupakan saat yang menegangkan dan menggugah emosi ibu dan keluarganya, bahkan dapat pula menjadi saat yang menyakitkan dan menakutkan bagi ibu. Persalinan terbagi menjadi 2 jenis yaitu persalinan normal dan persalinan *Sectio Caesarea* (SC). Persalinan normal adalah proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus melalui vagina ke dunia luar. Persalinan adalah proses yang dimulai dengan kontraksi uterus yang menyebabkan dilatasi progresif dari serviks, kelahiran bayi dan plasenta (Maternity, 2016). Persalinan SC adalah suatu persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui insisi pada dinding perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin diatas 500 gram (Sarwono, 2012).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, 2014 SC terus meningkat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi, serta telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama dan kontroversial. Negara tersebut diantaranya adalah Australia (32%), Brazil (54%), dan Colombia (43%). Angka kejadian SC di Indonesia tahun 2006 sampai dengan 2012 rata-rata kejadian SC meningkat menjadi sebesar 12%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan kelahiran bedah sesar sebesar 9,8 % dengan rorsori tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%).

Masa nifas adalah masa dimulai 1 jam pertama sesudah lahirnya plasenta sampai 6 minggu setelah melahirkan. masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil (Sarwono, 2012). Ambulasi dini atau mobilisasi dini post SC merupakan hal yang penting dalam periode pasca pembedahan. Mobilisasi dini merupakan suatu aspek yang terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu esensial untuk mempertahankan kemandirian. Ambulasi dini post SC harus

dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap mobilisasi dini pada pasien post SC adalah pada 6 jam pertama setelah operasi, pasien harus tirah baring dan hanya bisa menggerakkan lengan, tangan, menggerakkan ujung jari kaki dan memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, menegangkan otot betis serta menekuk dan menggeser kaki. Pasien diharuskan untuk miring kiri dan kanan setelah 6-10 jam untuk mencegah thrombosis dan thromboemboli. Setelah 24 jam pasien dianjurkan belajar duduk, kemudian dilanjutkan dengan belajar berjalan (Kasdu, 2003).

Kemandirian melakukan Ambulasi dini post SC penting dilakukan para ibu, sebab jika ibu tidak melakukan mobilisasi dini akan ada beberapa dampak yang dapat timbul diantaranya adalah terjadinya peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, thrombosis, involusi yang tidak baik, aliran darah tersumbat, dan peningkatan intensitas nyeri. Ambulasi dini yang tidak dilakukan oleh ibu post SC mengakibatkan rawat inap dengan waktu yang lebih lama, yaitu lebih dari 4 hari dan proses penyembuhan luka menjadi lambat. Dampak lain yang diakibatkan oleh keterlambatan ambulasi dini adalah terjadinya infeksi, banyak pasien post SC yang dalam tiga hari masih terdapat tanda-tanda infeksi di sekitar area luka karena tidak melakukan ambulasi dini post SC (Kozier, 2010).

Kemampuan pasien dalam melaksanakan ambulasi tidak sama antara pasien satu dengan pasien yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain seperti usia, status perkembangan, pengalaman yang lalu atau riwayat pembedahan sebelumnya, gaya hidup, tingkat pendidikan dan pemberian informasi oleh petugas kesehatan tentang proses penyakit/injury. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian pasien dalam pelaksanaan ambulasi atau mobilisasi dini adalah intervensi dari tenaga kesehatan (perawat, bidan dan dokter), pengetahuan keluarga besar (extended family) terhadap prosedur tindakan ambulasi dini, dan motivasi diri sendiri. Motivasi yang dimiliki oleh ibu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan ambulasi dini secara mandiri. Informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan jika tidak diikuti dengan motivasi yang baik membuat ibu akan tetap memiliki ketergantungan kepada petugas kesehatan dalam pelaksanaan ambulasi dini. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tindakan ambulasi atau mobilisasi dini post SC adalah pemberian informasi oleh petugas kesehatan melalui komunikasi terapeutik yang baik dalam jurnal (Sumarah, 2009).

Berdasarkan data di RSIA Annisa diperoleh bahwa jumlah ibu bersalin sectio caesarea dari bulan tahun 2016 jumlah persalinan dengan sectio caesarea sebanyak 1.716 ibu bersalin. Dari survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu post SC di RSIA Annisa diperoleh hasil bahwa dari 7 orang ibu post SC (70%) tidak tahu gerakan yang harus dilakukan pada hari pertama post SC, dan 2 orang (20%) tidak mengetahui tahapan latihan gerak pada post SC.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum SC di RSIA Annisa Kota Jambi. Sampel berjumlah 42 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2016. Pengumpulan data menggunakan data primer, yaitu pengisian kuesioner dan analisis data menggunakan *Univariat*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Umur Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan Umur Responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden Post SC di RSIA Annisa Kota Jambi

No	Umur Ibu	Jumlah	Presentase (%)
1.	< 20 tahun	5	12 %
2.	20-35 tahun	25	59.5 %
3.	>35 tahun	12	28.5 %
<b>Jumlah</b>		42	100%

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 25 responden (59,5%).

#### Pendidikan Terakhir Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden Post SC di RSIA Annisa Kota Jambi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Pendidikan Rendah	19	45.2 %
2.	Pendidikan Tinggi	23	54.8 %
<b>Jumlah</b>		42	100%

Berdasarkan tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 23 responden (54,8%).

#### Paritas Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan Paritas Responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Responden Post SC di RSIA Annisa Kota Jambi

No	Paritas	Jumlah	Presentase (%)
1.	1 anak	19	45.2 %
2.	2 anak	14	33.3 %
3.	≥3 anak	9	21.5 %
<b>Jumlah</b>		42	100%

Berdasarkan tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah 1 anak, yaitu sebanyak 19 responden (45,2%).

#### Gambaran Pengetahuan Ibu Post SC tentang Ambulasi Dini di RSIA Annisa Kota Jambi

Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan ibu post SC tentang Ambulasi Dini disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Post SC tentang Ambulasi Dini di RSIA Annisa Kota Jambi

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	10	23.8 %
2.	Cukup	18	42.9%
3.	Baik	14	33.3%
<b>JUMLAH</b>		42	100

Berdasarkan tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 responden (33,3%), pengetahuan cukup sebanyak 18 responden

(42,9%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 10 responden (23,8%).

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang ambulasi dini post SC, yaitu 18 responden (42,9%) hal ini dilihat dari hasil jawaban kuesioner responden yang tidak tahu tentang waktu yang tepat untuk menggerak-gerakkan pergelangan kaki, diperbolehkan duduk, dan diperbolehkan miring kiri. Hal ini sesuai dengan teori Kasdu (2003), yang menyatakan bahwa tahap-tahap ambulasi dini pada pasien post SC adalah pada 6 jam pertama setelah operasi, pasien harus tirah baring dan hanya bisa menggerakkan lengan, tangan, menggerakkan ujung jari kaki dan memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, menegangkan otot betis serta menekuk dan menggeser kaki. Pasien diharuskan untuk miring kiri dan kanan setelah 6-10 jam untuk mencegah thrombosis dan thromboemboli. Setelah 24 jam pasien dianjurkan belajar duduk, kemudian dilanjutkan dengan belajar berjalan.

Selain itu factor yang mempengaruhi pengetahuan responden yang cukup yaitu, jumlah paritas responden yang sebagian besar adalah anak pertama. Jumlah anak berhubungan dengan pengalaman responden dalam melakukan ambulasi baik secara normal maupun secara SC. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa pengalaman menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin sering seseorang melahirkan maka berpengaruh juga terhadap pengetahuan orang tersebut dalam sikap setelah melahirkan, yaitu ambulasi dini.

Selain pengetahuan responden yang cukup, terdapat 10 responden (23,8%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dilihat dari hasil pengisian kuesioner pengetahuan, bahwa banyak responden yang tidak tahu tentang keuntungan dari ambulasi dini, gerakan gerakan setelah 6 jam, 10 jam dan 24 jam post partum, kapan waktunya duduk dan berjalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanti (2011) bahwa pentingnya dilakukan ambulasi dini adalah untuk mempercepat proses penyembuhan luka, menjadikan system perkemihan menjadi lebih baik, mencegah thrombosis pada pembuluh kaki dan menjadikan ibu lebih sehat.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Carpenito (2009), menyatakan bahwa terdapat rentang gerak dalam mobilisasi, yaitu pertama, rentang gerak pasif yang berfungsi untuk menjaga kelenturan otot-otot dan persendian dengan menggerakkan otot secara pasif (pasien dibantu tenaga kesehatan). Kedua, rentan kaki gerak aktif berfungsi untuk ,eltih kelenturan dan kekuatan otot serta sendi dengan cara menggunakan otot secara aktif (pasien melakukan sendiri). Ketiga, rentan gerak fungsional yang berfungsi untuk memperkuat otot-otot dan sendi dengan melakukan aktifitas yang diperlukan.

Pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden, dilihat dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 19 responden (45,2%) yang memiliki pendidikan rendah. pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap sikap seseorang. Pendidikan berhubungan dengan pengembangan dan perubahan kelakuan seseorang. pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek yang lain (Notoadmodjo, 2010).

Kemampuan pasien dalam melaksanakan mobilisasi tidak sama antara pasien satu dengan pasien yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain seperti usia, status perkembangan, pengalaman yang lalu atau riwayat pembedahan sebelumnya, gaya hidup, tingkat pendidikan dan pemberian informasi oleh petugas kesehatan (Kozier, 2010).

Untuk membentuk pengetahuan yang baik sangat dibutuhkan peran dari petugas kesehatan dalam melakukan komunikasi terapeutik mengenai ambulasi dini post SC sehingga dengan komunikasi yang dilakukan dengan baik diharapkan dapat menghasilkan penjelasan yang mudah diterima oleh ibu, hal ini sebagai bentuk upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang ambulasi dini post SC. Selain itu diharapkan juga pada ibu nifas post SC untuk dapat mengaplikasikan setiap anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sehingga tercipta hubungan kooperatif antara tenaga kesehatan dan juga pasien.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 responden (33,3%), pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (42,9%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 10 responden (23,8%). Disarankan kepada pihak RSIA Annisa terutama bidan pelaksana di ruang kebidanan untuk tetap mengajarkan tehnik ambulasi dini post SC secara rutin dan bertahap dan selalu memotivasi pasien post SC untuk selalu melakukan ambulasi dini secara aktif dan mandiri.

#### 5. REFERENSI

- Carpenito, L.J. 2009. *Buku Saku Diagnosa Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Kasdu Deni. 2003. *Operasi Caesarea Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Puspa Swara.
- Kozier. Erb, Berman. Snyder. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik*. Jakarta : EGC
- Maternity, Dainty, dkk. 2016. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Tangerang : Binarupa Aksara.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Bina Pustaka
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*. Jakarta
- Sumarah, dkk. 2009. *Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan pada Ibu Bersalin)*. Jakarta : Fitramaya.
- Yanti Damai, Sundawati Dian. 2011. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Bandung : Refika Aditama.